

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap perlu menjaga nilai-nilai keislaman. Sangat perlu bagi peserta didik diuntut untuk memahami nilai-nilai keislaman. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua mengenalkan anaknya terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan terkesan hilang. Gadget, mall, dan televisi merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan moral anak menjadi belum baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Suryati, 2017).

Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Pada sisi lain banyaknya peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap pendidik seperti misalnya dalam berkata peserta didik tidak bisa membedakan antara berbicara dengan pendidik dan temannya, ketika bertemu di jalan peserta didik acuh tidak menyapa gurunya, siswa yang tidak bisa mempraktekkan sholat, siswa yang tidak tertib dan disiplin, dan sebagainya. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan, dan keberanian kini telah tertutup oleh kebohongan.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran (Yuli Sectio Rini, 2013). Pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Candra, 2009).

Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam lembaga pendidikan formal dan non formal, pengembangan akhlak mulia dan etika agama merupakan salah satu tanggung jawab lembaga tersebut. Ada kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan anak sebagai sarana masyarakat untuk membantu anak mempersiapkan diri menjadi individu yang berilmu, shaleh dan dermawan. Adapun terwujudnya Negara dengan kearifan dan akhlak yang baik, pendidik perlu memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak dan menjadikan mereka semakin kuat dan kokoh, agar menjadi generasi bangsa yang baik dan berkualitas. (Suryati, 2017).

Nilai-nilai pendidikan agama Islam di pahami sebagai harapan akan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia dan dijadikan acuan untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah *subhana wata'ala* demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebenarnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi keyakinan, kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, kebebasan untuk berbuat, sosial, moral, ekonomi, kemajuan, keadilan dan lainnya.

Pada kenyataan persiapan utama untuk melindungi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral anak adalah dengan memahami nilai pendidikan agama Islam, maka itu dapat memperkuat semangat anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Serupa dengan hal tersebut, pendidikan agama Islam perlu memahami keimanan dan ketakwaan pada anak sedari kecil agar keimanan dan ketakwaan anak tersebut menjadi kuat dan kokoh. Karena pendidikan keagamaan dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika ia dewasa. Dalam kehidupan individu, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi tolak ukur dalam sikap dan berperilaku agar selaras dengan keyakinan agama yang di anutnya. Agama

mengajarkan manusia untuk selalu dekat dengan Allah. Oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya.

Setiap orang tua berharap agar anak yang dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik hati, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah *subhana wata'ala*. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, yang jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Harapan baik ini dapat diwujudkan dengan menyadari pentingnya sebuah pendidikan agama Islam bagi perkembangan moral anak, kemudian melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik perlu adanya bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan yang anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan (Suryati, 2017). Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan moral dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak.

Setelah mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi anak, dan khususnya menciptakan moral anak yang Islami, tidaklah semudah yang kita rasakan, karena pendidik harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan, dan kesukaannya untuk memudahkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri anak, Seperti yang di ketahui dalam perkembangan manusia, ketika anak-anak sangat menyukai cerita, dongeng dan sejenisnya.

Cerita atau dongeng berada di posisi pertama dalam pendidikan moral anak-anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dalam hal ide, imajinasi dan peristiwa. Jika dilakukan dengan baik, cerita akan menjadi bagian dari seni yang di sukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa (Majid, 2002). Bercerita memiliki pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan berpikir anak, karena cerita memiliki kenikmatan dan

keindahan tersendiri. Cerita merupakan media yang cocok bagi anak untuk memahami nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupannya kelak.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang di gunakan dalam proses pendidikan di sekolah yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.(Richa Oktari, Fadillah, n.d.) Cerita yang dibawakan pendidik harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. (Darmayanti et al., 2017)

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam beberapa ayatnya menggunakan media cerita. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk mendakwahkan nilai-nilai ketuhanan.

Penerapan metode cerita ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk menumbuhkan pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembahasan tentang nilai pendidikan agama Islam itu sendiri, penerapan metode tersebut selain bisa cepat menyentuh di hati para peserta didik, karena melalui metode cerita peserta didik akan mengetahui dan memahami cerita para Nabi, sifat-sifat para Nabi, gambaran orang-orang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka.

Seorang pendidik dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Metode cerita merupakan metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan peserta didik (Abudin Nata, 2001). Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Irawan, 2012).

Pendidik yang pandai bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Dan harapannya melalui metode atau kegiatan bercerita inilah di harapkan guru bisa memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat di tanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat di tanamkan kepada anak Raudatul Atfal yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Kemudian menumbuhkan sikap saling menghormati, saling menghormati, saling membutuhkan, mewujudkan tanggung jawab bersama, dan saling membantu dan sebagainya.

Berdasarkan pra survei yang penulis lakukan di Raudatul Atfal Miftahul Khoir, memuat berbagai macam kegiatan dan pelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas dan dengan berbagai macam metode, seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode cerita. maka dalam penelitian ini metode bercerita menjadi fokus bagi penulis untuk dijadikan obyek penelitian.

Yang menjadi permasalahannya adalah Bagaimana cara menerapkan dan mengaktifkan peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapat respon yang positif, menarik. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh permasalahan tersebut dan akan menelitinya dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN METODE CERITA DALAM MEMAHAMI MORAL AGAMA DI RAUDATUL ATFAL MIFTAHUL KHOIR BANDUNG”** dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir?
3. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran pada metode cerita dalam memahami moral Agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung?
4. Apa saja hasil yang telah di capai dengan pelaksanaan metode cerita di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.
4. Untuk mengetahui apa saja hasil yang telah di capai dalam pelaksanaan pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama di Raudatul Atfal Miftahul Khoir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya tentang implementasi metode cerita pada mata pelajaran PAI dalam memahami moral agama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas Raudatul Atfal Miftahul Khoir termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.

b. sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan kepada pengajar Raudatul Atfal Miftahul Khoir untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi, salah satunya metode '*cerita* agar pembelajaran lebih inovatif.

c. Bagi Pendidik

1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.

2) Sebagai masukan agar lebih tepat dalam menggunakan metode.

3) Membantu mengetahui hambatan-hambatan

4) belajar yang di alami siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan, sehingga termotivasi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas belajar dapat meningkat.

d. Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman kepada peserta didik Raudatul Atfal Miftahul Khoir dengan menggunakan metode cerita untuk memberikan pemahaman tentang moral agama.

e. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan-permasalahan yang di temukan dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami moral Agama yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Kerangka Berpikir

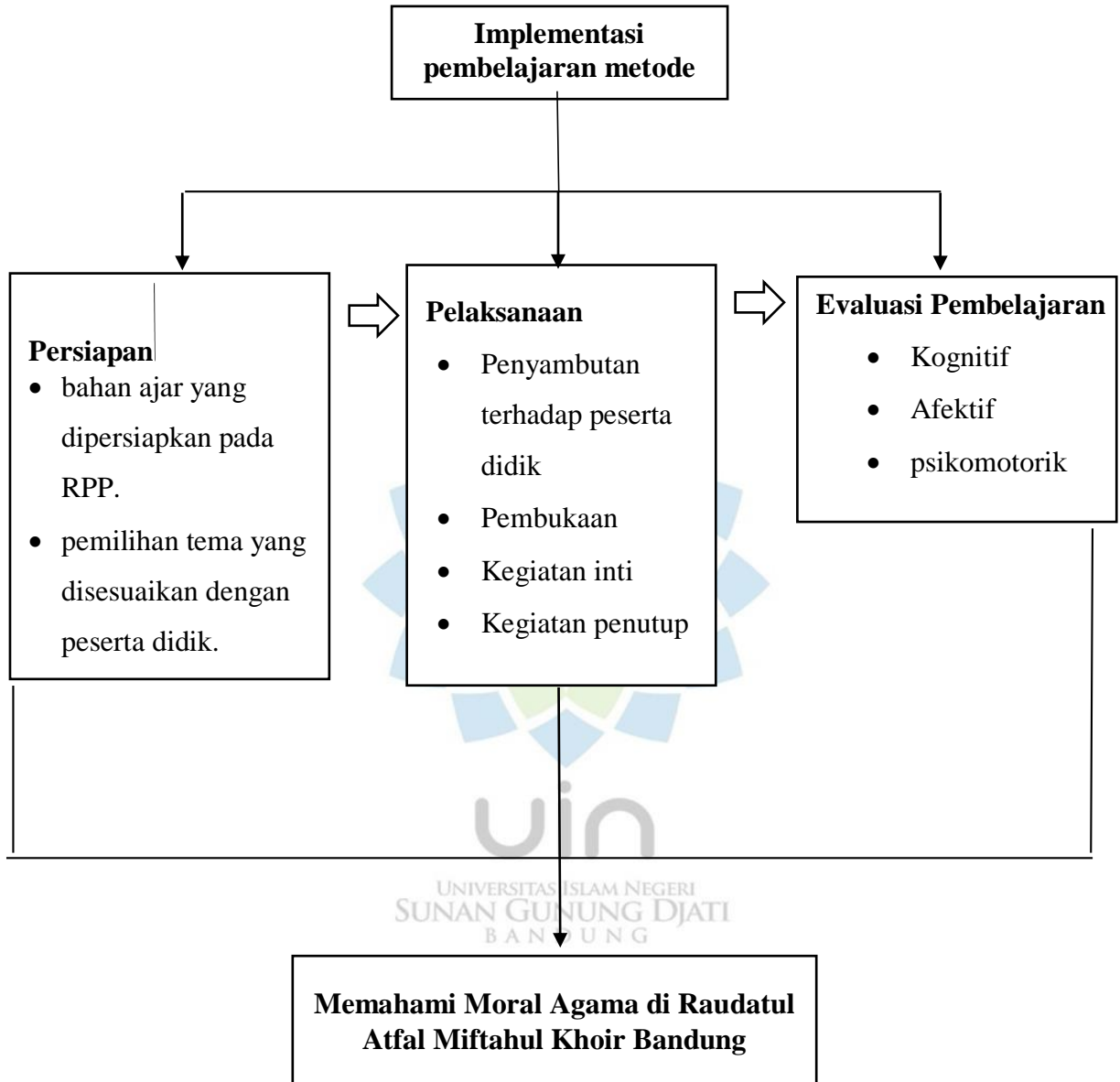
Salah satu metode yang tepat untuk memahami serta moral keagamaan peserta didik di sekolah bisa dilakukan dengan metode cerita. Metode cerita merupakan cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada peserta didik (Muchlisin Riadi, 2019).

Implementasi pembelajaran pada metode cerita di dalamnya harus terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Nurdin Usman implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Di dalam Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Aris Kurniawan, 2021). Dengan metode cerita dapat membantu kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, juga dapat menyentuh aspek afektif. Hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik yaitu mengajak anak untuk meniru perilaku yang baik dari pelaku yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyajikan cerita yang menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita yang disesuaikan dengan peserta didik, menyiapkan tempat, penyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk melaksanakan implementasi pembelajaran metode cerita dalam memahami moral agama yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Melalui peran tersebut sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik.

Penggunaan metode cerita sangat mempengaruhi peningkatan perkembangan nilai agama dan moral peserta didik. Dengan menggunakan metode cerita maka peserta didik akan mengetahui tentang keagamaan moral dan sifat suatu tokoh dalam cerita dan tema cerita yang disampaikan (Syofiyanti & Purnomo, 2020).

Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Eka Suryati. 2017. *Implementasi Metode Bercerita dalam Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) metode bercerita bisa menjadi metode yang menyenangkan. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari cerita yang merupakan salah satu alasan terkait dengan pemilihan metode pembelajaran. Adapun dalam menggunakan metode cerita perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik untuk peserta didik, di antaranya: cerita harus menarik, disesuaikan dengan usia anak, dan memilih tema yang di sesuaikan dengan materi yang disampaikan. (b) dalam proses pembelajaran metode cerita terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi metode cerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di antaranya yaitu faktor pendukung, seperti pendidik, sarana dan prasarana, serta memiliki buku-buku Islami. (c) faktor penghambat yaitu latar belakang siswa, peserta didik mudah tidak fokus/konsentrasi yang mudah berubah-ubah, dan lingkungan belajar. Persamaan aspek penelitian yang dilakukan oleh Eka Suryati dengan penelitian ini adalah aspek metode cerita dan kriteria pemilihan cerita yang baik untuk peserta didik. Diantaranya cerita itu harus menarik, disesuaikan dengan usia peserta didik, dan memilih temanya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Perbedaannya terletak pada kajian, objek dan tempat penelitian. Penelitian Eka Suryati membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan objeknya yaitu peserta didik SDN tempatnya di 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat, sedangkan penelitian ini kajiannya yaitu memahami moral agama dan objeknya yaitu peserta didik Raudatul Atfal, sedangkan tempat penelitian di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.

2. Tri Isnaini. 2015. *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu permata Hati Ngaliyan Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian Tri Isnaini yaitu *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu permata Hati Ngaliyan Semarang* sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu terlihat dari adanya yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Adapun materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan sangat baik, dalam hal alat peraga pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis. Namun di dalam pelaksanaan dalam pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring. Persamaan penelitian Tri Isnaini dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajiannya yaitu implementasi metode cerita sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan tempat penelitian. Penelitian Tri Isnaini objeknya yaitu siswa TK dan tempat penelitiannya di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang sedangkan penelitian ini ditujukan kepada peserta didik Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.
3. Samsul Irawan. 2012. *Implementasi Metode Bercerita dalam menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta didik di SDN 60 Salubattang Kota Palopo*. Tesis. Jurusan Ilmu Pendidikan Islam. Hasil Penelitian Samsul Irawan yaitu terjadinya kemerosotan moral. Hal tersebut terlihat dari gejala perilaku tidak terkendali dan kekerasan, perilaku sopan santun yang rendah, dan tingkat perkembangan sosial yang rendah dengan memperkenalkan metode cerita yang secara bertahap menanamkan nilai-nilai kesopanan, sopan santun, moralitas dan etika yang berangsur-angsur

berubah. Upaya pendidik memberikan pendidikan agama Islam melalui metode cerita membuat peserta didik terbiasa dengan al-hal yang indah dan terpuji. Dan diupayakan membiasakan dengan pembiasaan perilaku terpuji atas dasar nasihat yang disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik untuk senantiasa sopan dan santun, berbakti kepada orang tua, pendidik dan teman sebaya. Yang menjadi persamaan penelitian Samsul Irawan dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajiannya yaitu implementasi metode cerita sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi kajian, objek dan tempat penelitian. penelitian Samsul Irawan isi kajiannya membahas cara menanamkan akhlak mulia melalui metode cerita, Objeknya peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan tempat penelitiannya di Sekolah Dasar Negeri 60 Salubatang sedangkan penelitian ini kajiannya membahas cara memahami moral agama melalui implementasi metode cerita dan objeknya di tunjukan kepada peserta didik Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.

4. Izza Kamila, 2019. *Upaya Meningkatkan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK Muslimat NU Karanganyar Tirto Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Hasil Penelitian Izza Kamila yaitu pada Siklus I dapat dilihat bahwa melalui model pembelajaran dengan metode bercerita Islami belum optimal dapat mengembangkan nilai moral dan agama pada anak. Setelah dilakukan tindakan siklus II melalui model pembelajaran dengan metode bercertia Islami sudah secara optimal dapat meningkatkan nilai Moral dan Agama anak. Yang menjadi persamaan penelitian Izza Kalima dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajian yang menggunakan metode cerita sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi kajian, objek dan tempat penelitian. Penelitian Izza Kamila isi kajiannya membahas upaya meningkatkan nilai moral dan Agama, objeknya peserta didik TK dan tempat penelitiannya di TK Muslimat NU Karanganyar Tirto Pekalongan. Sedangkan penelitian ini membahas kajian tentang memahami moral

Agama melalui implementasi pembelajaran metode cerita dan ditunjukkan kepada peserta didik di Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.

Esa Primawidiya, 2017. *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Raudatul Atfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil Penelitian Essa Primawidiya yaitu penerapan metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai Agama dan Moral peserta didik kelas B1 di Taman Kanak-kanak Dwi Pertiwi Sukarame Bnadar Lampung, dengan hasil berkembang sesuai harapan mencapai 80%. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan seperti mengucapkan do'a sesudah dan sebefore melakukan sesuatu. Mengenal perilaku baik dan buruk. Membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Yang menjadi persamaan penelitian Esa Primawidiya dengan penelitian ini di lihat dari aspek kajian yang menggunakan metode bercerita sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat Penelitian Esa Primawidiya objeknya peserta didik TK dan tempat penelitiannya di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung sedangkan penelitian ini ditunjukkan kepada peserta didik Raudatul Atfal Miftahul Khoir Bandung.

